

KETERTARIKAN MASYARAKAT TERHADAP APOTEKER SEBAGAI INFORMER OBAT BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI 4.0

Asrul Ismail

Jurusan Farmasi FKIK, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email : asrul.ismail@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Pelayanan kefarmasian telah menjadi bagian vital dalam sistem pelayanan kesehatan global, termasuk di Indonesia. Apoteker merupakan tenaga kesehatan yang berperan dalam pelayanan kefarmasian. Salah satu peran apoteker yaitu sebagai informer obat dalam kegiatan pelayanan informasi obat dan konseling. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat menjadi tantangan dan peluang tersendiri bagi profesi apoteker dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran ketertarikan masyarakat terhadap peran apoteker dalam menggunakan teknologi informasi sebagai informer obat. Penelitian berbentuk deskriptif secara *cross sectional* yang dilakukan dengan survey kepada 210 masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 98.6% responden yang menggunakan smartphone dalam mengakses survey ini, sedangkan 1.4% menggunakan laptop. Sebanyak 94.8% responden telah mengetahui eksistensi dan tugas profesi apoteker. Masyarakat mencari tau obatnya secara mandiri sebesar 76.2% dan mencari apoteker ketika membeli obat 52.4%. Keinginan berkonsultasi obat secara daring sebanyak 92.3%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki ketertarikan terhadap pelayanan informasi obat menggunakan teknologi informasi melalui internet.

Kata Kunci :Ketertarikan, Apoteker, Informasi Obat, Teknologi Informasi

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan mempunyai peran penting dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang bermutu dimana Apoteker sebagai bagian dari tenaga kesehatan mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mewujudkan pelayanan kefarmasian yang berkualitas (Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2011).

Pelayanan kefarmasian yang menyeluruh meliputi aktivitas promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif kepada masyarakat. Untuk memperoleh manfaat terapi obat yang maksimal dan mencegah efek yang tidak diinginkan, maka

diperlukan penjaminan mutu proses penggunaan obatt. Hal ini menjadikan apoteker harus ikut bertanggung jawab bersama-sama dengan profesi kesehatan lainnya dan pasien, untuk tercapainya tujuan terapi yaitu penggunaan obat yang rasional (Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2011).

Apoteker memiliki peran untuk melakukan tindakan pencegahan dan perbaikan penyakit, menilai kesehatan pasien dan kondisi kualitas hidup, memonitor dan mengevaluasi, memberikan pendidikan dan konseling serta menyelesaikan terapi yang berfokus pada obat untuk meningkatkan pelayanan kefarmasian dan kesehatan secara umum.

Ketidakpatuhan (non compliance) dan ketidaksepehaman (non concordance) dalam menjalankan terapi merupakan salah satu penyebab kegagalan terapi. Hal ini sering disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman pasien tentang obat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan obat untuk terapinya. Oleh karena itu, untuk mencegah penggunaan obat yang salah (drug misuse) dan untuk menciptakan pengetahuan dan pemahaman pasien dalam penggunaan obat yang akan berdampak pada kepatuhan pengobatan dan keberhasilan dalam proses penyembuhan maka sangat diperlukan pelayanan informasi obat yang dilakukan apoteker untuk pasien dan keluarga melalui konseling obat. Pasien yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang obatnya akan menunjukkan peningkatan ketaatan pada regimen obat yang digunakannya sehingga hasil terapi akan meningkat pula (Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, 2007).

Tujuan pelayanan kefarmasian adalah menyediakan dan memberikan sediaan farmasi dan alat kesehatan serta informasi terkait agar masyarakat mendapatkan manfaatnya secara maksimal.

Pada bidang kesehatan, para ahli senantiasa mencoba meningkatkan mutu pelayanan kesehatan berbasis teknologi, seperti dihidirkannya website alodokter, aplikasi Medscape, dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk teknologi informasi yang berkembang pesat adalah penggunaan software aplikasi berbasis android yang dapat dioperasikan pada berbagai merek ponsel pintar. Aplikasi merupakan program siap pakai yang dapat digunakan untuk menjalankan perintah – perintah dari pemakainya. Penggunaan aplikasi berbasis android memiliki beberapa keunggulan, antara lain mudah digunakan, praktis, dapat diinstal secara gratis, dan dapat diaplikasikan pada semua telefon pintar yang menggunakan android sebagai sistem operasinya (Setiawan, 2016). Demi mewujudkan hal tersebut, pelayanan kefarmasian harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukanlah penelitian tentang ketertarikan masyarakat menggunakan layanan informasi obat oleh apoteker yang berbasis teknologi informasi di era 4.0.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah semua masyarakat yang berpotensi untuk menggunakan layanan informasi obat oleh apoteker di dalam wilayah penelitian.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah data masyarakat yang diperoleh dari hasil survey di wilayah penelitian, yaitu Sulawesi Selatan, Sumatera, Kalimantan, dan Jawa. Survey diedarkan secara daring serta memenuhi

kriteria inklusi, yaitu tidak berasal dari latar belakang pekerjaan kefarmasian dan menyetujui untuk dilibatkan sebagai subyek dalam penelitian ini dengan mengisi survey. Sampel diperoleh sebanyak 210 orang.

B. Prosedur kerja

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini akan diawali dengan studi kepustakaan, dan mengumpulkan informasi terkait tugas apoteker serta sistem informasi berbasis teknologi yang dibutuhkan.

2. Tahap Penelitian

Tahap penelitian dimulai dari pengambilan dan pengelompokan sampel. Pengambilan sampel berdasarkan kriteria inklusi. Data yang diamati berupa data ketertarikan masyarakat terhadap layanan informasi obat apoteker menggunakan teknologi informasi. Pertanyaan penelitian dibuat dalam bentuk survey daring yang telah tervalidasi dan disebarluaskan melalui jejaring sosial.

3. Pengolahan Data

Setelah semua data didapatkan, selanjutnya dilakukan tabulasi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Data yang diperoleh dilakukan pengolahan data dengan cara *editing, coding, entry data, tabulasi* dengan menggunakan komputer.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode statistik deskriptif yang menggambarkan sebaran dan jumlah karakteristik sampel penelitian (Dahlan S, 2010)

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 Profil Subyek Penelitian

No	Karakteristik	N (%)
1.	Jenis Kelamin	210 (100%)
	a. Laki - laki	89 (42.4%)
	b. Perempuan	121 (57.6%)
2	Usia	210 (100%)
	a. < 17 tahun	3 (1.4%)
	b. 17 – 25 tahun	151 (71.9%)
	c. 26 – 35 tahun	33 (15.7%)
	d. 36 – 45 tahun	16 (7.6%)
	e. > 46 tahun	7 (3.4%)
3.	Daerah Asal	210 (100%)
	a. Sulawesi	160 (76.2%)
	b. Sumatera	2 (1%)
	c. Jawa	37 (17.6%)
	d. Kalimantan	6 (2.9%)
	e. Papua	5 (2.4%)
	Total (n)	210 (100%)

Karakteristik responden pada penelitian ini heterogen. Pada jenis kelamin, Perempuan lebih mendominasi dibandingkan laki laki (57.6% : 42.4%). Meskipun demikian, perbandingan antara keduanya tidak berbeda jauh dan mendekati seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa laki – laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang sama terhadap ketertarikan pada apoteker sebagai informan obat.

Karakteristik usia pada penelitian ini menyentuh hampir semua kalangan pengguna teknologi. Meskipun demikian, diperoleh data bahwa mayoritas responden berasal dari kelompok usia 17 – 25 tahun (71.9%). Hal ini menunjukkan usia produktif pengguna teknologi digital yang sangat aktif, khususnya android berada pada rentang usia tersebut. Persentasi terbanyak berikutnya ditunjukkan oleh kelompok usia 26 – 35 tahun (15.7%) dan kelompok usia 36 – 45 tahun (7.6%). Data ini menunjukkan adanya sinergitas antara pengguna teknologi dengan usia produktif, sehingga apoteker sebagai informer obat yang menggunakan teknologi informasi dapat menyasar target utama usia muda dan produktif.

Karakteristik daerah asal sampel penelitian ini cukup beragam dan mewakili sebaran pulau di Indonesia. Responden mayoritas berasal dari pulau Sulawesi dengan persentase sebesar 76.2%, disusul oleh pulau Jawa (17.6%), pulau Kalimantan (2.9%), pulau Papua (2.4%) dan pulau Sumatera (1%). Instrumen survey pada penelitian ini disebarakan melalui media sosial dan secara acak responden yang bersedia terlibat dapat langsung mengisi survey tersebut secara daring. Hal ini menunjukkan penyebaran informasi survey ini mayoritas beredar di pulau Sulawesi dan pulau Jawa.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh, yaitu titik awal penyebaran survey berasal dari peneliti di pulau

Sulawesi, dan faktor kedua adalah kesediaan mengisi survey dan terlibat dalam penelitian ini. Meskipun demikian, data tersebut dapat menggambarkan bahwa apoteker sebagai informer obat dengan memanfaatkan teknologi informasi dapat berpotensi diterima di hampir seluruh kawasan Indonesia.

2. Informasi Obat Berbasis Teknologi 4.0

Perkembangan teknologi informasi ditandai dengan penemuan komputer canggih dan transformasi data analog ke data digital yang pemanfaatannya sangat membantu manusia dalam kehidupan sehari – hari. Komputer pertama memiliki komponen yang sederhana berukuran besar dengan kapasitas kecil untuk ukuran saat ini, namun seiring perkembangan teknologi, komputer menjadi semakin praktis dan memiliki kapasitas penyimpanan yang besar.

Apoteker sebagai informer obat memegang peranan penting dalam sistem pelayanan kesehatan. Pelayanan informasi obat dilakukan secara *face to face* agar informasi penting terkait obat dapat maksimal diberikan. Beberapa kendala dalam praktik ini adalah terbatasnya waktu pasien dan apoteker, terbatasnya jumlah ruangan konseling, apoteker dan pasien harus berada dalam satu lokasi, dan diperparah dengan kondisi pandemic Covid -19 yang mewajibkan semua orang untuk melakukan *physical distancing* (menjaga jarak aman), sehingga apoteker harus

melakukan inovasi agar tujuan dan tugasnya dapat terlaksana dengan baik.

Pada penelitian ini, respon masyarakat terhadap penggunaan teknologi informasi dalam pelayanan informasi obat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pelayanan Informasi Obat

No	Pertanyaan	N (%)
1.	<i>Device</i> utama dalam mengakses internet	210 (100%)
	a. Smartphone	207 (98.6%)
	b. Laptop/PC	3 (1.4%)
2	Masyarakat pernah mendengar/mengetahui adanya profesi apoteker beserta tugasnya	210 (100%)
	a. Pernah/tau	198 (94.8%)
	b. Mungkin	7 (3.3%)
	c. Tidak Pernah/Tidak tau	4 (1.9%)
3.	Masyarakat mencari tahu kegunaan obat secara mandiri	210 (100%)
	a. Selalu	160 (76.2%)
	b. Kadang – kadang	2 (1%)
	c. Tidak Pernah	37 (17.6%)
4.	Masyarakat mencari apoteker di apotek ketika membeli obat	210 (100%)
	a. Selalu	110 (52.4%)
	b. Kadang - kadang	84 (40%)
	c. Tidak pernah	16 (7.6%)
5.	Keinginan berkonsultasi obat secara daring (via smartphone/PC)	210 (100%)
	a. Ya	193 (92.3%)
	b. Tidak	17 (7.7%)
	Total (n)	210 (100%)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *device* utama yang digunakan oleh responden adalah smartphone (98.6%), dan yang menggunakan laptop/PC adalah 1.4%. Hal ini dikarenakan akses internet menggunakan smartphone cenderung lebih mudah dan praktis dibandingkan

laptop. Ukuran *device* dan aksesibilitas memegang peranan penting dalam perkembangan teknologi informasi 4.0.

Pengetahuan masyarakat akan eksistensi dan tugas apoteker ditunjukkan pada poin ke 2 tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini terdapat 94.8% masyarakat mengetahui adanya profesi apoteker, 3.3% menjawab mungkin dan tidak tau sebanyak 1.9%. Profesi apoteker sudah ada sejak lama bersamaan dengan profesi kesehatan yang lain. Namun paradigma lama apoteker (*drug oriented*) menjadikan profesi ini selalu berada di balik layar dan tidak bertemu dengan masyarakat/pasien. Seiring perkembangan kebutuhan masyarakat terkait pelayanan kesehatan, maka paradigma baru apoteker sebagai *patient oriented* menjadikan profesi ini semakin dikenal dan dipercaya oleh masyarakat. Hal ini sangat mendukung peran apoteker sebagai informer obat.

Seiring dengan akses internet yang semakin mudah, masyarakat cenderung menjadi lebih aktif dalam mencari informasi obat. Terdapat 76.2% responden yang aktif mencari informasi obat secara mandiri ketika akan menjalani terapi, dan sebaliknya, hanya 17.6% responden yang menjawab tidak pernah, serta 1% yang menjawab kadang – kadang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cukup peduli dengan pentingnya informasi obat.

Apoteker bertugas di berbagai sarana pelayanan kesehatan, salah

satunya di apotek. Terdapat 52.4% masyarakat yang mencari apoteker di apotek ketika membeli obat, 40% yang kadang mencari apoteker, dan 7.6% yang tidak pernah mencari apoteker. Hal ini menunjukkan pentingnya eksistensi apoteker di sarana pelayanan kesehatan, khususnya apotek.

Kehadiran apoteker dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pasien yang akan mengonsumsi obat. Informasi obat menjadi salah satu tugas utama pelayanan apoteker, dan masyarakat telah menyadari hal tersebut, khususnya di era perkembangan teknologi informasi saat ini. Terdapat 92.3% responden yang menginginkan konsultasi obat secara online, dan hanya 7.7% yang tidak.

Terdapat berbagai macam cara yang dapat dimanfaatkan apoteker dengan perkembangan teknologi informasi 4.0. Aplikasi konsultasi kesehatan kini telah tersedia di berbagai platform dan dapat diakses dengan menggunakan internet. Apoteker dapat berinovasi dengan membuat platform konsultasi pelayanan informasi obat agar dapat menyentuh seluruh aspek masyarakat, khususnya masyarakat digital.

KESIMPULAN

Ketertarikan masyarakat kepada apoteker sebagai informer obat dengan memanfaatkan teknologi ditunjukkan dengan besarnya minat responden untuk

berkonsultasi secara daring. Apoteker dapat berinovasi untuk memenuhi kebutuhan perkembangan teknologi informasi 4.0 menuju 5.0.

KEPUSTAKAAN

- Dahlan S, Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel Dalam penelitian Kedokteran dan Kesehatan, Salemba Medika, Jakarta. 2010,
- Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik. (2007). Pedoman Konseling Pelayanan Kefarmasian di Sarana Kesehatan, 1–38.
- Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan (2011). Pedoman Cara Pelayanan Kefarmasian yang Baik. Pengurus Pusat IAI; 1 – 82.
- Refa'i, Muhammad (2017), Pengembangan Aplikasi Cyber Counseling Berbasis Android di Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Raden Lampung. Repository UIN Raden Lampung.
- Setiawan, M. Andi, 2016., Peranan Teknologi Informasi Dalam Bimbingan dan Konseling, Jurnal umpalangkarya, (diakses 15 Agustus 2019).